



Syamil

Jurnal Pendidikan Agama Islam / Journal of Islamic Education

pISSN: 2339-1332, eISSN: 2477-0027

Volume 7, Nomor 1, Juni 2019

DOI: <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1421>

PENDAYAGUNAAN PUSAT SUMBER BELAJAR (PSB) DI IAIN SAMARINDA

Imroh Atul Musfiroh

LAIN Samarinda, Indonesia

Email: imroatulmusfiroh@gmail.com

Abstract:

The success of the learning and teaching activities is not only determined by the qualifications of the teaching staff, but all the components that become educational factors also have an important role. In addition to a mature curriculum, competent educators, selected student input, and adequate facilities, there is also a need for learning resources that can be utilized for the achievement of educational goals in accordance with National Education Standards. For higher education circles (colleges) efforts to optimize the management of the Learning Resource Center are a major concern. Moreover there is a library which is the heart of educational institutions (universities), in addition to other learning resources. Likewise, the LAIN Samarinda, which has become an icon of the State Islamic Religious College in the provinces of East Kalimantan and North Kalimantan, also launched its Learning Resource Center program. The Learning Resource Center (PSB) located at Samarinda's LAIN includes libraries, computer laboratories managed by Information Technology and Data Base (TIPD), Campus Pesantren (ma'had al-Jami'ah) and Language Development Unit. Efforts to utilize the Learning Resource Center (PSB) have started from planning, implementation, and evaluation. This includes the pattern of budgeting (funding), development of academic programs (software and hardware), managerial Human Resource and administrative. Utilization of the PSB is harmonized with the acceleration and improvement of the accreditation status of both institutions (institutions) and study programs, as well as curriculum development for courses characterized by KKNI (Indonesian National Qualification Framework), even for opening new Study Programs.

Keyword: *technology and information, learning resources, accreditation*

Abstrak:

Keberhasilan proses kegiatan belajar dan mengajar tidak hanya ditentukan oleh kualifikasi tenaga pengajar, melainkan semua komponen yang menjadi faktor pendidikan juga memiliki peranan penting. Selain kurikulum yang matang, tenaga pendidik yang kompeten, *input* peserta didik yang pilihan, dan sarana yang memadai, juga perlu adanya sumber belajar yang dapat dimanfaatkan demi tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan Standar Nasional

Pendidikan. Bagi kalangan pendidikan tinggi (perguruan tinggi) upaya untuk mengoptimalkan pengelolaan Pusat Sumber Belajar menjadi perhatian utama. Terlebih lagi adanya perpustakaan yang merupakan jantung lembaga pendidikan (perguruan tinggi), di samping sumber belajar lainnya. Demikian pula IAIN Samarinda yang menjadi *icon* Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara juga mencanangkan program pendayagunaan Pusat Sumber Belajar yang dimilikinya. Adapun Pusat Sumber Belajar (PSB) yang terdapat di IAIN Samarinda antara lain adalah perpustakaan, laboratorium komputer yang dikelola oleh Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (TIPD), Pesantren Kampus (*ma'had al-Jami'ah*) dan Unit Pengembangan Bahasa. Upaya mendayagunakan Pusat Sumber Belajar (PSB) telah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini termasuk pola penganggaran (dana), pengembangan program akademik (*software* dan *hardware*), manajerial SDM maupun administratifnya. Pendayagunaan PSB tersebut diselaraskan dengan akselerasi dan peningkatan status akreditasi baik lembaga (institusi) maupun program studi, serta pengembangan kurikulum untuk matakuliah yang bercirikan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), bahkan untuk pembukaan Program Studi baru.

Kata kunci: teknologi dan informasi, sumber belajar, akreditasi

A. Pendahuluan

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan dan dambaan seluruh masyarakat sebagai wahana untuk menghasilkan sumberdaya manusia bermutu yang mampu bersaing secara global. Namun demikian, diakui bahwa untuk mencapai kondisi tersebut diperlukan langkah-langkah perbaikan secara kongkrit dan operasional secara terus menerus dan berkelanjutan. Perlu diketahui dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu memerlukan strategi dan kerjasama dari berbagai pihak terkait dengan didukung oleh kebijakan yang tepat baik di tingkat pusat maupun daerah (provinsi dan kabupaten/kota).¹

Salah satu langkah kongkrit peningkatan mutu pendidikan adalah pemberdayaan lembaga pendidikan –pada konteks ini adalah perguruan tinggi– agar mampu berperan sebagai subyek penyelenggara pendidikan dengan menyajikan pendidikan yang bermutu. Lembaga pendidikan formal diberi kewenangan dan peran yang luas untuk merancang dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan potensi dan kondisinya masing-masing dengan tetap mengacu pada standar minimal yang ditetapkan melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP).² Sesuai dengan potensi dan kondisinya, institusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulumnya dengan tetap mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).³

Pada era informasi dan komunikasi saat ini, kendala terkait komunikasi dan teknologi-informasi tidak bisa lagi dijadikan alasan untuk tidak segera bangkit mempercepat pencapaian pendidikan yang bermutu. Teknologi informasi telah menyediakan perangkat keras dan perangkat lunak dalam bentuk *hardware* yang dapat membantu pendidik menyiapkan dan menyajikan pembelajaran lebih tepat, cepat, dan menyenangkan. Kebutuhan dan kecepatan penguasaan dan penerapan IPTEK dalam rangka menghadapi tuntutan global semakin meningkatkan peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. TIK semakin dibutuhkan dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Kondisi tersebut menempatkan TIK sebagai salah satu ikon utama dalam pembinaan dan pengembangan lembaga pendidikan yang diwujudkan pada program pengelolaan bahan ajar berbasis TIK melalui Pusat Sumber Belajar (PSB).

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan pelayanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warganegara tanpa diskriminasi. Selanjutnya pasal 35 ayat 2, menyebutkan bahwa standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Oleh sebab itu, maka pemerintah, baik pusat maupun daerah wajib memberikan pelayanan yang bermutu mengacu pada standar nasional pendidikan.

² Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan kebijakan kriteria minimal sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bentuk standar nasional pendidikan (SNP). Fungsinya sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

³ Ruang lingkup SNP meliputi 8 (delapan) standar yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran melalui PSB (sudah berbentuk digital/akses internet). Kampus ini merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang merepresentasikan dari 2 (dua) provinsi, yakni Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

Oleh karenanya, kajian terhadap lembaga ini dengan tajuk “Pendayagunaan Pusat Sumber Belajar (PSB) di IAIN Samarinda” perlu dilakukan agar dapat diketahui lebih lanjut pola pengembangan pendidikan dengan berbasis teknologi melalui PSB yang dimiliki. Diharapkan pendidikan bermutu melalui pendayagunaan PSB tersebut dapat lebih mengembangkan Program Studi yang tersebar di masing-masing fakultasnya.

B. Kajian Teori

Sebelum memulai pembahasan mengenai Pusat Sumber Belajar (PSB), seyogyanya dahulu kita mengetahui tentang pengertian belajar, sumber belajar kemudian mengarah pada Sumber Pusat Belajar (PSB). Pengertian belajar yaitu proses usaha yang dialukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagaimana hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi.⁴ Pada belajar ini memfokuskan pada proses perubahan tingkah laku peserta didik, sedangkan hasilnya bisa dilihat setelah proses sumber belajar berlangsung.

Untuk selanjutnya, ada beberapa pengertian sumber belajar di antaranya sumber belajar dapat didefinisikan sebagai satu set bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan agar siswa secara individual dapat belajar.⁵ Sedangkan pengertian yang lebih luas diberikan oleh AECT (*Assosiation of Educational Communication and Technology*) di Amerika Serikat, atau semacam ikatan profesi teknologi pendidikan bisa juga seperti IPTN di Indonesia. Menurut AECT, sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang atau wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar.⁶ Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala daya yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi serta membantu kegiatan belajar seseorang.

Sedangkan istilah Pusat Sumber Belajar pada mulanya muncul di dunia pendidikan sejak adanya perpustakaan yang masih sederhana, yaitu hanya terdiri dari media cetak saja, utamanya berupa buku-buku saja. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi dan komunikasi yang cukup pesat dapat berpengaruh pada segala aspek kehidupan, khususnya di bidang

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

⁵ Fred Percival, Henry Ellington, *Teknologi Pendidikan*, Terj. Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 124.

⁶ Ibrahim, *Sumber Belajar*, (Jurnal Pendidikan, IKIP Malang, 1994), h. 65.

pendidikan. Melihat fenomena yang muncul dan beraneka ragam dalam proses pendidikan, mendorong berbagai pihak untuk mengupayakan pengembangan dan penggunaan sistem belajar. Maksudnya, tidak hanya mempertahankan sistem konvensional saja pada proses pembelajaran dengan belajar hanya terbatas di dalam kelas saja, atau hanya menggunakan media pembelajaran secara monoton, melainkan lebih variatif dan lebih kondusif.

Mengenai pengertian PSB, Merrill dan Drop mengartikannya sebagai kegiatan yang terorganisasi dilakukan oleh pimpinan dan staf dalam memanfaatkan peralatan dan fasilitas untuk memberikan pelayanan, penggunaan dan pengembangan media pembelajaran serta layanan konsultasi perencanaan dan pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran.⁷

Setelah pengertian PSB diketahui, berikut ini dipaparkan mengenai tujuan adanya PSB. Ditinjau dari segi tujuannya, PSB memiliki 2 (dua) tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar dan mengajar, serta menunjang terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.

Sumber belajar harus memenuhi ketiga persyaratan sebagai berikut:

1. Harus dapat tersedia dengan cepat.
2. Harus memungkinkan siswa untuk memacu diri sendiri.
3. Harus bersifat individual, misalnya harus dapat memenuhi berbagai kebutuhan para siswa dalam belajar mandiri.

Berdasarkan pada persyaratan tersebut, maka sebuah sumber belajar harus berorientasi pada siswa secara individual yang berbeda dengan sumber belajar yang tradisional, yaitu sumber belajar yang dibuat berdasarkan pada pendekatan yang berorientasi pada guru/lembaga pendidikan.⁸

Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan berbagai macam pilihan komunikasi untuk menunjang kegiatan kelas tradisional.
2. Mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling cocok dalam rangka mencapai tujuan program akademis dan kewajiban-kewajiban intruksional lainnya.
3. Memberikan pelayanan dan perencanaan, produksi, operasional, dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem instruksional.
4. Melaksanakan latihan bagi para tenaga pengajar mengenai sistem instruksional dan integrasi teknologi dalam proses belajar dan mengajar.
5. Memajukan usaha penelitian yang perlu tentang penggunaan media pendidikan.

Dilihat dari segi tujuannya, sumber belajar dapat dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

⁷ Iskandar dan Musraji, *Pengelolaan Sumber Daya Pembelajaran* (Surabaya: IKIP Press, 1996), h. 15.

⁸ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h.

1. Sumber yang telah di desain untuk belajar, misalnya: peta, bola dunia (globe) dan sebagainya.
2. Sumber yang dapat digunakan untuk belajar, yaitu sumber-sumber yang tidak didesain untuk belajar, namun bisa dipergunakan belajar. Seperti museum, taman, kebun binatang, dan sebagainya.⁹

Berbagai sumber belajar lain yang dapat digunakan, baik oleh pengajar maupun peserta didik dalam pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran berbasis TIK, antara lain:¹⁰

1. Buku Kurikulum. Buku kurikulum sangat penting sebagai pedoman untuk menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran. Pengajar harus menjabarkan materi pokok menjadi bahan ajar yang terperinci.
2. Buku Teks. Buku teks digunakan sebagai sumber bahan belajar. Buku teks tidak selamanya harus satu jenis atau dari satu pengarang, melainkan hendaknya bervariasi agar mendapatkan materi pembelajaran yang luas.
3. Sumber belajar media elektronik hasil rekayasa teknologi. Media elektronik adalah komputer (seperti internet), televisi, VCD/DVD, radio, kaset, dan sebagainya. Media elektronik ini yang dimanfaatkan adalah program-programnya yang berkaitan dengan bahan belajar suatu mata pelajaran.
4. Internet. Internet dengan jaringan kerjanya (*network*) merupakan sumber untuk mendapatkan segala macam bahan ajar.
5. Penerbitan Berkala. Penerbitan ini seperti surat kabar harian atau majalah yang terbit mingguan atau bulanan. Penerbitan tersebut banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar.
6. Laporan Hasil Penelitian. Laporan hasil penelitian biasanya diterbitkan oleh lembaga penelitian, perguruan tinggi atau para peneliti.
7. Jurnal. Jurnal adalah penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah. Isinya hasil penelitian atau hasil pemikiran yang sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumber bahan belajar. Hasil penelitian ini kebenarannya telah dikaji dan diuji.
8. Nara Sumber. Nara sumber (*human resources*) adalah orang-rang yang mempunyai keahlian pada suatu bidang. Pemanfaatan nara sumber dihadirkan di kelas atau dikunjungi ke tempat kerja profesional tersebut.
9. Lingkungan. Lingkungan ini seperti lingkungan alam, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, atau industri.
10. *Digital Library* merupakan sumber belajar perpustakaan dalam bentuk digital. Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) dewasa ini memunculkan sumber belajar yang dapat membantu proses pembelajaran, yaitu *digital library* (DL). *Digital library* bermanfaat sebagai sistem pendukung yang menyediakan materi pembelajaran. Peserta didik melakukan pencarian

⁹ A. Tabrani Rusyan, et. al, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), h. 44.

¹⁰ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 132-133.

sumber belajar dalam DL sebagai modal untuk membentuk pengetahuan baru.¹¹

Dengan demikian PSB memiliki peran serta yang cukup menentukan terhadap efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar dan mengajar di suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian tujuan yang telah dipaparkan tersebut, maka fungsi PSB antara lain sebagai berikut:¹²

1. Fungsi informasi. Semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terhadap kebutuhan informasi yang aktual. Hampir semua orang berpandangan bahwa kebutuhan terhadap informasi merupakan hal pokok, karena segala aktifitas sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan informasi. Informasi yang tersedia di dalamnya cukup lengkap, mulai dari yang sederhana berbentuk media cetak maupun yang lebih kompleks, berbentuk media elektronik. Dengan adanya informasi yang dimuat oleh PSB ini, pengguna PSB dapat memanfaatkannya serta mengakses untuk kepentingannya sesuai dengan prosedur yang berlaku.
2. Fungsi pelayanan media. Fungsi ini terkait dengan rencana pembuatan program media dan pelayanan pendukung yang dibutuhkan oleh penggunanya, terutama bagi guru dan siswa. Hal ini dapat berupa pelayanan perpustakaan media atau bahan pengajaran.
3. Fungsi pengembangan instruksional. Fungsi ini membantu pihak institusi maupun tenaga pengajar dalam menentukan pilihan di dalam membuat rancangan atau desain agar proses belajar dan mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Bagian ini diantaranya meliputi perencanaan kurikulum, seleksi peralatan dan bahan, estimasi anggaran pendidikan, perencanaan program, dan sebagainya.

Sesuai dengan tujuan serta fungsi PSB yang telah dituturkan tersebut, PSB berkembang dan mempunyai komponen-komponen. Di antara komponennya adalah sebagai berikut:¹³

1. Laboratorium *micro-teaching*. Laboratorium ini merupakan suatu wahana yang bertujuan memberikan pelatihan-pelatihan dalam bidang proses belajar dan mengajar untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan belajar dan mengajar bagi para peserta, dengan menyediakan berbagai kemudahan dan media serta tekhnologi pendidikan, misalnya pita video dan rekaman.
2. Perpustakaan terbuka. Perpustakaan ini bertujuan menyediakan berbagai sumber bacaan tercetak yang terbuka, yaitu dapat dimanfaatkan oleh semua orang, baik di lingkungan sendiri maupun dengan masyarakat lainnya, yang berniat menambah dan memperluas pengetahuannya.

¹¹ Munir, *Kurikulum ...*, h. 136.

¹² A. Tabrani Rusyan, et. al, *Upaya...*, h. 11.

¹³ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 163.

Yudhi menyatakan bahwa perpustakaan pada masa keemasan Islam telah benar-benar berfungsi sebagai pusat sumber belajar, karena banyak aktivitas belajar di dalamnya, seperti membaca, menulis, menyalin, pertemuan sastra, pertunjukan musik. Ahmad Syalabi –dalam *History of Muslim Education*– sebagaimana dilansirnya dipaparkan bahwa penerjemahan-penerjemahan pada masa al-Ma'mun lebih banyak dilakukan di Bait al-Hikmah, yaitu sebuah perpustakaan terbesar saat itu. Di samping kegiatan penerjemahan khususnya karya-karya Yunani, ada juga kegiatan penelitiannya, di perpustakaan ini terdapat sebuah observatory astronomi.¹⁴

Pascalahirnya mesin cetak yang tercipta dari Johannes Guttenberg pada 1440-an berdampak pada beralihnya cara-cara transformasi informasi dan pengetahuan, dari melalui lisan menjadi melalui membaca. Dengan melakukan pengembangan dan produksi berbagai macam media pembelajaran, maka di perpustakaan-perpustakaan modern ini tidak hanya menyediakan koleksi buku saja, melainkan juga mencakup film, *slide*, rekaman phonographs, kaset, piringan hitam, *microfiche*,¹⁵ *micro-opaque*,¹⁶ dan lain-lain.¹⁷

Laboratorium seni dan keterampilan. Laboratorium ini bertujuan menyediakan kesempatan bagi para peminat yang ingin menyumbangkan kesenian dan berbagai keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya yang menunjang kebutuhan serta pelaksanaan program kerja di lapangan, dengan bimbingan para spesialis di bidangnya.

AECT mengklasifikasikan menjadi 6 (enam) komponen sumber belajar, yaitu:

1. Pesan (*message*), adalah informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain berbentuk ide, ajakan, fakta, nilai, dan data. Contohnya: bahan pelajaran, isi nasehat, dan sebagainya. Pesan biasanya berupa perangkat lunak (*software*). Perangkat lunak ini disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik yang akan menerimanya. Perangkat lunak ini bisa disajikan melalui *hardware*.
2. Orang (*human*), yakni manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengolah dan penyaji pesan. Misalnya: guru, dosen, tutor, dan semisalnya.
3. Bahan media (*materials*), yaitu sesuatu ujud tertentu yang mengandung pesan untuk disajikan dengan menggunakan alat atau oleh bahan media itu sendiri (tanpa alat lain). Bahan yang dimaksud di sini adalah bahan-bahan yang mengandung pesan belajar yang dapat dipelajari, meliputi bahan tercetak

¹⁴ Yudhi Munadi, *Media ...*, h. 211.

¹⁵ *Microfiche* adalah gambar-gambar yang direkam dengan computer di *output* perekam *microfilm*, kapasitas *microfiche* adalah berupa lembaran film kecil berukuran 4"x6".

¹⁶ *Micro-opaque* adalah sebuah lembaran bahan tembus cahaya bantalan sejumlah *microimages* disusun dalam array dua dimensi. *Micro-opaque* menyerupai *microfiche*. dimensi yang umum adalah 3 x 5 in dan 6 x 9 in rasio pengurangan umum adalah sekitar 24:1 atau 20:1. *Micro-opaque* biasanya memiliki mengidentifikasi informasi dalam teks yang cukup besar untuk dibaca tanpa pembesaran. (sumber: <http://www.itsmarc.com/crs/Bib0127.htm>).

¹⁷ Yudhi Munadi, *Media ...*, h. 212.

seperti buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Juga bahan yang tidak tercetak, yaitu bahan elektronik seperti televisi, radio, atau komputer.¹⁸

4. Alat (*tools*) adalah suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan media (*materials*). Alat ini sering disebut juga dengan perangkat keras (*hardware*), seperti proyektor film, OHP, video, dan sebagainya. *Over Head Projector* (OHP) untuk menampilkan program yang terdapat pada transparansi, televisi, komputer, dan sebagainya.
5. Teknik (*technic*) adalah prosedur yang runtut atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan media, peralatan, orang dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Contoh: ceramah, diskusi, simulasi, demonstrasi dan sebagainya.
6. Lingkungan (*setting*) adalah situasi yang tersedia di mana pesan itu ditransmisikan.¹⁹ Lingkungan ini bisa berupa fisik maupun non-fisik. Lingkungan fisik bisa berupa gedung, perpustakaan, museum, ruang kelas dan sebagainya. Sedangkan yang non-fisik dapat berupa tatanan ruang kelas, sistem ventilasi dan sebagainya.

Belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara, apakah itu melalui media audio-visual; televisi, *video cassette*, *video compact disc*, atau melalui komputer; CBT (*computer based training*), CDI (*compact disc interactive*), CAI (*computer assisted instruction*), dan IMI (*interactive multimedia instruction*).²⁰ Setiap individu dapat memilih cara belajar dan menyesuaikan diri dengan tipe (*learning styles*) masing-masing, apakah tipe audio, visual, atau keduanya.

Memilih sumber belajar harus didasarkan atas kriteria tertentu yang secara umum terdiri dari:²¹

1. Ekonomis dalam pengertian murah. Ekonomis tidak berarti harganya selalu harus rendah. Bisa saja dana pengadaan sumber belajar itu cukup tinggi, tetapi pemanfaatannya dalam jangka panjang terhitung murah.
2. Praktis dan sederhana, artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Semakin praktis dan sederhana sumber belajar itu, semakin perlu diprioritaskan untuk dipilih dan digunakan.
3. Mudah diperoleh dalam arti sumber belajar itu dekat, tidak perlu diadakan atau dibeli di toko dan pabrik. Sumber belajar yang tidak dirancang lebih mudah diperoleh asal jelas tujuannya dan dapat dicari di lingkungan sekitar.
4. Bersifat fleksibel, artinya bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, kemajuan teknologi, nilai, budaya, keinginan berbagai pemakai sumber belajar itu sendiri.
5. Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan. Sering terjadi suatu sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai, pesan yang dibawa juga cocok, tetapi

¹⁸ Munir, *Kurikulum ...*, h. 134-135.

¹⁹ Ibrahim, *Sumber ...*, h. 65-66.

²⁰ Isjoni, *Pemanfaatan Teknologi Pengajaran: Harapan untuk Indonesia*, dalam Pembelajaran Terkini Perpaduan Indonesia-Malaysia, cet. 2, editor Isjoni dan Firdaus LN (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 6.

²¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 85.

keadaan fisik tidak terjangkau karena di luar kemampuan disebabkan oleh biaya yang tinggi dan banyak memakan waktu.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,²² yaitu peneliti menggali informasi, pemberitaan, dan pendapat yang terkait dengan pengelolaan, pendayagunaan PSB dalam proses pendidikan di lembaga tersebut.

Sumber data atau subyek penelitian dalam kajian ini menitikberatkan pada sumber data dokumentasi dan sumber data manusia. Sumber data manusia yang dimaksud adalah pihak yang dipandang dapat memberikan informasi tentang berbagai macam PSB yang dimiliki oleh IAIN Samarinda.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diklasifikasikan antara lain data yang sifatnya utama, yakni data tersebut terkait dengan berbagai ragam bentuk PSB yang dimiliki, manajemen pemanfaatan PSB dalam proses pendidikan, seputar profil IAIN Samarinda, dan hal lainnya terkait dengan kajian penelitian. Selanjutnya untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini digunakan *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) metode, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh dari pengamatan dan wawancara di lapangan, kemudian diproses (analisa) dengan teknik analisis data kualitatif-deskriptif atau analitis-reflektif, yaitu analisis yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan gabungan antara pola berfikir induktif dan deduktif.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pusat Sumber Belajar yang ada di IAIN Samarinda serta peranannya dalam pengembangan Program Studi. Ada beberapa PSB yang dimiliki oleh IAIN Samarinda, yakni:

1. Unit Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (TIPD)

TIPD merupakan unit yang langsung berada dalam garis koordinasi dan intruksi Wakil Rektor 2. Unit TIPD ini menjadi bagian penting terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi, baik bagi kalangan tenaga pendidik (dosen), tenaga kependidikan, mahasiswa serta sivitas akademika lainnya. Unit yang menjadi gawang teknologi dan informasi di kampus IAIN Samarinda ini memiliki sumber daya manusia yang mumpuni secara kualitas, namun masih

²² Penelitian ini merupakan *case study* (studi kasus) yaitu penelitian tentang status obyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik/khas dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga ataupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat tersebut akan dijadikan hal yang bersifat umum. Lihat Sunarto, *Macam dan Metode Analisa Data Penelitian Deskriptif*, dalam Jurnal Penelitian BIMASUCI Nomor IV Tahun 1996, h. 39.

belum mencukupi secara kuantitas untuk menangani program penguatan akademik berbasis Teknologi dan Informasi (TI).

Secara keseluruhan, jumlah tenaga yang bertugas sebanyak 6 pegawai, dengan rincian 2 (dua) orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 4 (empat) orang lainnya masih honorer. Secara global, infrastruktur yang dikelola TIPD meliputi aksi jaringan internal dan eksternal, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan perawatan, terutama akses koneksitas antara kampus 1 dan kampus 2 secara terintegrasi dan terpadu.

Berikutnya adalah pengembangan *software* untuk program akademik, seperti sistem akademik (siakad), jurnal *online*, *e-payment* yang terintegrasi dengan sistem bank untuk pelayanan mahasiswa, mulai dari pendaftaran (registrasi), pemrograman Kartu Rencana Studi (KRS), penerbitan Kartu Hasil Studi (KHS), *e-munaaqasah* (sedang penyiapan *launching*), transkrip nilai, dan fitur untuk pendaftaran wisuda serta data alumni (*e-tracer study on going process*). Demikian juga untuk kalangan dosen yang meliputi sistem dosen kepenasehatan, *input* nilai, penelitian dosen, *e-journal* serta lainnya terkait beban kerja dosen (BKD).

TIPD juga memiliki laboratorium komputer yang memiliki perangkat unit komputer memadai. Terkait dengan penggunaan ruang laboratorium tersebut, TIPD bekerjasama dan menjalin koordinasi dengan fakultas agar dapat dimanfaatkan fungsinya untuk perkuliahan dan praktikum terpadu. Terutama hal ini terkait dengan matakuliah berbasis Informasi, Komunikasi dan Teknologi (ICT) setiap hari, kecuali hari Senin.

Pengelolaan TIPD dilangsungkan secara optimal, kendati demikian masih didapati beberapa kendala antara lain terkait kebijakan pemenuhan tenaga (sumber daya manusia) yang belum terpenuhi untuk mengcover tugas pokok dan fungsi TIPD sebagai 'jantung' TIPD perguruan tinggi. Selain itu adalah alokasi anggaran yang belum memenuhi target sebagaimana diusulkan, semisal untuk peningkatan kapasitas server penyimpanan data. Terlebih lagi dengan adanya program ke depan untuk *repository* yang berguna untuk menyimpan kegiatan ilmiah bagi kalangan akademisi, meliputi jurnal dan karya tulis ilmiah serta program *education management information system* (EMIS) serta pelaporan data di PD-DIKTI.

Eksistensi TIPD ini sangat menunjang pengembangan program studi yang ada di IAIN Samarinda, terlebih lagi pada saat proses akreditasi sebagai barometer kualitas pendidikan yang dilangsungkan.

2. Pesantren Kampus (*Ma'had al-Jami'ah*)

Pesantren kampus (Peskam) atau yang dikenal dengan *ma'had al-jami'ah* ini secara struktural berada dibawah naungan Wakil Rektor 3. Awalnya program Peskam ini dilangsungkan untuk memberikan pembekalan kajian keislaman bagi mayoritas mahasiswa baru IAIN Samarinda yang *notabene* dari lulusan selain Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Saat ini Peskam telah memiliki asrama (pemondokan) yang mampu menampung 100 putera

(santriwan) maupun asrama puteri yang mampu menampung 200 santriwati. Setiap asrama didampingi oleh 4 orang *murabbi* di asrama putera dan 4 orang *murabbiyah* di asrama puteri. Di antara tugas mereka adalah memberikan pendampingan secara komprehensif, baik terkait dengan kajian keilmuan (*ta'lim*) maupun aktifitas 'tradisi ala pesantren' yang ditanamkan kepada para mahasiswa.

Secara global, program yang dicanangkan Peskam ini adalah untuk memberikan pengayaan ilmu agama Islam yang selama ini (relatif) belum difahami, juga untuk pendalaman pembelajaran terhadap baca dan tulis al-Qur'an serta program lanjutan, yakni *tahfidzul Qur'an*. Di samping itu ada juga kegiatan kajian kitab (*ta'lim*) serta ilmu terkait dengannya, antara lain Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Fiqh dan lainnya.

Kegiatan lain yang juga dicanangkan sebagai wahana mahasiswa untuk meningkatkan minat dan bakat serta kemampuan intelektual keagamaannya adalah adanya program unggulan hafalan al-Qur'an sebanyak 1 (satu) kelas dengan kapasitas 25 orang. Pihak Peskam memfasilitasi mahasiswa yang berminat untuk menghafal al-Qur'an, baik yang berangkat dari awal (belum punya hafalan) maupun yang sudah memiliki 'tabungan' hafalan ayat al-Qur'an. Program lainnya adalah kegiatan *muhadharah* (ceramah) sebanyak 3 (tiga) kali dalam sepekan untuk puteri dan 4 (empat) kali sepekan untuk putera, dan pembinaan *skill* kaligrafi dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya seperti istighotsah, *khotmil Qur'an* keliling yang beranggotakan 30 *khuffadzul Qur'an*, pembacaan *Rotib*, sholat tahajjud berjamaah, pelatihan *fardhu kifayah*, pelatihan khotib jum'at serta lainnya.

Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pengelolaan Peskan ini adalah latar belakang (*input*) santri yang masuk di IAIN Samarinda dan yang dibina oleh Peskam masih didominasi oleh kalangan non-pesantren, sehingga perlu upaya lebih ekstra lagi untuk memberikan pendampingan dan pembinaan. Di samping itu, masih terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang bisa *standby* setiap saat di kedua asrama tersebut. Demikian pula belum terpenuhinya anggaran yang diperlukan untuk pengembangan secara optimal baik terkait dengan program kegiatan Peskam maupun sarana dan pra-sarana fisik lainnya.

Kendati demikian, adanya tantangan tersebut tidak membuat surut semangat pengelola Peskam untuk terus menjadikan Pesantren Mahasiswa ini sebagai Sumber Belajar bagi mahasiswa IAIN Samarinda dalam mempelajari, memahami dan mendalami kajian keilmuan dan peradaban keislaman. Besar harapan adanya program kegiatan akademik Peskam (*ta'lim*) bisa bersinergi dengan program akademik masing-masing program studi yang ada di semua Fakultas. Hal lainnya adalah adanya kolaborasi antara Peskan dengan pihak Unit Pengembangan Bahasa dalam rangka meningkatkan keahlian berbahasa asing (Arab dan Inggris) bagi kalangan mahasiswa.

3. Perpustakaan

Pusat Sumber Belajar lain yang patut diperhatikan pengelolaannya adalah perpustakaan. IAIN Samarinda telah memiliki gedung perpustakaan terpadu, karena *include* di gedung tersebut terdapat sumber belajar yang lain, yakni pusat laboratorium terpadu (dalam proses optimalisasi), TIPD serta Klinik Jurnal di bawah naungan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M).

Fasilitas yang tersedia di gedung perpustakaan ini sangat memadai, antara lain berupa ruang sirkulasi, buku, referensi, skripsi, ruang baca, loker barang, *student center*, *reference corner*, jaringan *wifi*, ruang pengelola serta ruang diskusi dan perkuliahan yang memiliki pendingin udara.

Terkait dengan buku literatur, saat ini lebih dari 40.000 (empat puluh ribu judul) buku tersedia di perpustakaan tersebut. Sumber perolehan buku adakalanya dari hasil pengadaan, juga dari sumbangan tidak mengikat baik dosen maupun kalangan mahasiswa. Pola pengelolaan literatur dan sirkulasi peminjaman buku perpustakaan menggunakan DW dan *Dewey Decimal Clasification* (DDC). Sementara ini proses sirkulasi masih manual, mengingat perangkat penunjang untuk *barcoding system* belum berfungsi maksimal.

Selain layanan sirkulasi literatur, juga ada ruang skripsi yang banyak dikunjungi oleh mahasiswa menjelang program tugas akhir Strata Satu (S1). Sebagaimana informasi yang diperoleh, banyak mahasiswa yang memanfaatkan fasilitas dengan sistem SILM (*Senayan Library Management System*) ini untuk membantu penyelesaian studinya.

Perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi dari aspek sumber literatur dituntut untuk memberikan pelayanan yang maksimal. Upaya terus dilakukan dalam rangka memberikan layanan terbaiknya, meskipun saat ini SDM yang dimiliki adalah 4 (empat) orang pustakawan dan 14 lainnya adalah pegawai honorer di lingkup perpustakaan. Tentunya SDM yang diperlukan masih perlu ditambah mengingat tugas utama dari perpustakaan ini adalah tidak hanya untuk meningkatkan kualitas acuan kerangka teoritik berfikir mahasiswa sesuai dengan program studinya, tetapi juga bagi kalangan dosen baik untuk kepentingan KBM maupun *research* lainnya.

Selain perlunya ditambah SDM, juga perlu adanya skala prioritas anggaran untuk pengembangan program perpustakaan. Hal ini mengingat adanya program yang akan dikembangkan seperti *otomasi repository*, *digital library* dan kegiatan *zotero writing*. Tentunya dukungan semua pihak sangat diharapkan demi keberlangsungan pendayagunaan perpustakaan sebagai bagian dari Pusat Sumber Belajar di IAIN Samarinda.

E. Penutup

Kajian terhadap “Pendayagunaan Pusat Sumber Belajar (PSB) di IAIN Samarinda” diperoleh kesimpulan, yakni:

1. Pusat Sumber Belajar (PSB) yang dapat dimanfaatkan oleh segenap warga akademisi (khususnya mahasiswa) dalam kegiatan belajar dan

- mengajar di IAIN Samarinda antara lain adalah perpustakaan, laboratorium komputer yang dikelola oleh TIPD, Pesantren Kampus (*ma'bad al-Jami'ah*) dan Unit Pengembangan Bahasa.
2. Berbagai upaya dalam rangka pendayagunaan Pusat Sumber Belajar (PSB) telah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada tiap-tiap unit PSB yang ada. Hal ini termasuk pola penganggaran (dana), pengembangan program akademik (*software* dan *hardware*), manajerial SDM maupun administratifnya. Kesemuanya diarahkan untuk menunjang terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi.
 3. Pusat Sumber Belajar (PSB) yang ada di IAIN Samarinda memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan Program Studi. Hal ini terlihat dengan adanya program yang dicanangkan pada masing-masing unit PSB dengan akselerasi dan peningkatan status akreditasi baik lembaga (institusi) maupun program studi, serta pengembangan kurikulum untuk matakuliah yang bercirikan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), bahkan untuk pembukaan Program Studi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Ibrahim, *Sumber Belajar*, Jurnal Pendidikan, IKIP Malang, 1994.
- Isjoni, *Pemanfaatan Teknologi Pengajaran: Harapan untuk Indonesia*, dalam Pembelajaran Terkini Perpaduan Indonesia-Malaysia, cet. 2, editor Isjoni dan Firdaus LN, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Iskandar dan Musraji, *Pengelolaan Sumber Daya Pembelajaran*, Surabaya: IKIP Press, 1996.
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional
- Percival, Fred, Henry Ellington, *Teknologi Pendidikan*, Terj. Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1988.
- Rusyan, A. Tabrani, et. al, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Sunarto, *Macam dan Metode Analisa Data Penelitian Deskriptif*, Jurnal Penelitian BIMASUCI Nomor IV Tahun 1996.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional